

Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Di Desa Kaba – Kaba Tabanan Bali

Anak Agung Sagung Alit Widyastuty

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas PGRI

Adi Buana Surabaya – Jl. Dukuh Menanggal XII / 4 Surabaya

E-mail:sagungalit@unipasby.ac.id

ABSTRAK

Lahan pertanian di wilayah Kabupaten Tabanan khususnya di Desa Kaba – Kaba yang berada di Kecamatan Kediri banyak mengalami beralihan fungsi menjadi berbagai macam fungsi seperti tempat permukiman, pusat kegiatan ekonomi, pariwisata dan fasilitas umum antara lain pembangunan jalan. Beralihan lahan di Desa Kaba – Kaba adalah lahan pertanian menjadi tempat permukiman dan kegiatan pariwisata. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui factor – factor yang mempengaruhi terjadinya konversi lahan pertanian di Desa Kaba – Kaba Tabanan Bali. Pendekatan metodologi yang digunakan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data melalui observasi, studi literatur dan wawancara, sedangkan metode analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari kajian ini adalah konversi lahan yang terjadi di desa Kaba – Kaba kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan sebesar 793 ha, rata – rata 79,3 ha/tahun. Hal ini termasuk konversi lahan yang sangat intens karena mengurangi hampir 73.51% lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Sedangkan faktor – faktor yang paling mempengaruhi konversi lahan adalah faktor ekonomi, faktor pertumbuhan penduduk dan faktor teknologi.

Kata kunci :konversi lahan, faktor ekonomi, faktor pertumbuhan penduduk dan tata guna lahan.

ABSTRACT

Agricultural land in the Tabanan Regency, especially in the Kaba - Kaba Villages in the Kediri Sub-District, has experienced a shift of functions to a variety of functions such as the dwelling place, economic activity center, tourism and general facilities or other road building. Transferring land in the village of Kaba - Kaba is agricultural land being a place of residence and tourism activities. This study aims to determine the factors that influence the conversion of agricultural land in the village of Kaba - Kaba Tabanan Bali. The methodological approach used is descriptive qualitative. The method of collecting data through observation, study of literature and interviews, while the method of analysis uses descriptive qualitative analysis. The results of this study are land conversion that occurred in Kaba - Kaba village, Kediri sub-district, Tabanan Regency with 793 ha, an average of 79.3 ha / year. This includes the very intense conversion of land because it reduced almost 73.51% of agricultural land to non-agricultural land. While the factors that most influence land conversion are economic factors, population growth factors and technological factors

Keywords : land conversion, economic factors, population growth factors and land use.

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan suatu wilayah, kehidupan manusia akan terus berkembang yang tidak hanya dalam bidang perekonomian saja, tetapi penambahan penduduk. Pertambahan penduduk akan mempengaruhi kebutuhan akan pangan dan papan. Permasalahan muncul tatkala terjadi ketidakseimbangan kepentingan antara pemenuhan kebutuhan pangan dan papan. Persaingan kebutuhan lahan pada akhirnya akan menggeser ketersediaan untuk pertanian karena kebutuhan untuk tempat tinggal dirasa lebih penting maka dari itu permintaan lahan akan meningkat serta konversi lahan ke non pertanian tidak akan dapat dihindari. [1]. Pertumbuhan penduduk dan peningkatan kegiatan penduduk sebagai akibat dari pembangunan di berbagai sector akan menuntut manusia untuk memenuhi kebutuhan lahan yang tentunya membawa pengaruh terhadap penataan lingkungan [2].

Konversi Lahan atau lebih dikenal dengan alih fungsi lahan merupakan suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan lahan tertentu menjadi penggunaan lahan dalam bentuk yang lain. [3]. Alih fungsi lahan selain dikarenakan oleh pertambahan jumlah penduduk, tetapi juga dikarenakan adanya suatu kegiatan yang membutuhkan lahan yang cukup luas. Kegiatan ini bisa berupa kegiatan di sector Pariwisata, yang cukup lama telah berkembang di propinsi Bali. Hubungan antara sector pariwisata yang tidak seimbang terhadap sector pertanian di Bali, menyebabkan bergesernya lahan dan fungsi lahan pertanian dalam skala yang besar. Perubahan ini dinilai memiliki efek

yang negative karena hal ini terbukti tiap tahun rata – rata 1.000 hektar lahan pertanian beralih fungsi sebagai lahan untuk mendukung pengembangan kawasan pariwisata seiring dengan semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Bali yang meningkat sekitar 1,5% tiap tahunnya [4].

Desa Kaba – Kaba yang berada di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Bali juga mengalami perubahan peruntukan lahan yang disebabkan karena adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan untuk pengembangan kawasan wisata. Hal ini dilihat dari adanya perubahan lahan dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 terdapat 19 – 24 bangunan villa yang terdapat di Banjar Tegal Kepuh dan Banjar Daging Uma, 6 (enam) diantaranya adalah villa berkelas Internasional [2]. Selain itu juga terdapat bangunan Pabrik Bakery Frans yang berskala industry besar serta rumah pemotongan hewan (RPH).

Kajian ini dilakukan di Desa Kaba – Kaba Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Bali berdasarkan pertimbangan – pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan yang digunakan adalah perkembangan desa Kaba – Kaba untuk menjadi desa wisata yang sangat pesat sehingga membutuhkan lahan pengembangan yang lebih luas yang jika tidak di rencanakan dan di tata dengan baik akan mengakibatkan perubahan tata guna lahan dan perubahan tata lingkungan. Sehingga lahan pertanian akan menjadi berkurang dan lahan terbagun menjadi lebih pesat berkembang. Jika hal ini tidak di kaji dengan maksimal maka akan mempengaruhi perekonomian

desa, terutama yang berhubungan dengan mata pencaharian masyarakat desa.

Oleh aparat desa Kaba – kaba sudah melakukan langkah pengendalian dengan menetapkan Rencana Tata Ruang Wilayah Desa Kaba – Kaba Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Bali pada tahun 2014, yang kemudian direvisi dengan Peraturan Desa Kaba – Kaba nomor 18 tahun 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Desa nomor 18 tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa yang mengatur dan mengendalikan peralihan fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian.

Untuk itu perlu dilakukan kajian tentang seberapa besar konversi lahan pertanian (sawah) yang terjadi di Desa Kaba – Kaba dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2018 dan factor – factor apa yang mempengaruhi terjadinya konversi lahan pertanian (sawah).

Factor – factor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Kepadatan Penduduk dan Ketersediaan sumberdaya lahan itu sendiri [5]. Factor lain yang mempengaruhi konversi lahan adalah factor eksternal yang berupa adanya industrialisasi, urbanisasi, pengembangan infrastruktur dan kebijakan pemerintah. Sedangkan factor internal adalah produktivitas lahan dan teknologi [4].

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan sifat penelitian

Kajian ini digolongkan sebagai penelitian Deskriptif Kualitatif karena metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil kajian dan observasi dengan cara mengeksplor fenomena – fenomena yang tidak dapat di kuantifikasikan yang bersifat deskripif.

2.2 Sumber data

Kajian ini menggunakan data primer dan sekunder, dimana data – data tersebut diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara. sedangkan data – data yang lain, yaitu data sekunder digunakan sebagai sumber dari dokumen dan literatur – literatur yang terkait.

2.3 Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara kepada kepala desa yaitu A. A Ngurah Anom Widhiadnya, dan 25 warga desa kaba – kaba dengan pertimbangan bahwa 25 warga desa tersebut merupakan warga yang tinggal di desa kaba – kaba lebih dari 50 tahun dan mengetahui perkembangan desa kaba – kaba. Sedangkan data sekunder yang digunakan bersumber dari dokumen dan literatur yang terkait seperti dokumen Peraturan Desa Kaba – Kaba Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan no, 6 tahun 2013 tentang Rencana Tata Wilayah desa Kaba – Kaba Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Bali, Data Monografi desa dan kelurahan tahun 2010 – 2019. Peraturan desa Kaba – Kaba no. 18 tahun 2015.

2.4 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara menganalisis dan mendeskripsikan keadaan dan situasi yang terjadi di lokasi kajian sehingga memberikan gambaran dan peran desa Kaba – Kaba terkait dengan faktor – faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian (sawah).

3. HASIL PENELITIAN

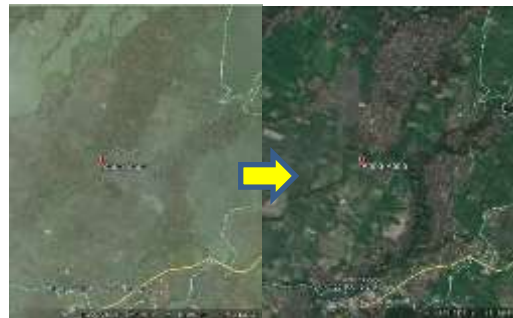
3.1 Gambaran Umum desa Kaba – Kaba Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Bali.

Secara topografi desa Kaba – kaba kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan merupakan daerah datar dengan ketinggian 115 meter di atas permukaan air laut, curah hujan relatif tinggi yaitu 1.500 mm/tahun dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Nyambu, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Cepaka, sebelah Selatan Berbatasan dengan Desa Munggu dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Buwit.

Luas wilayah desa Kaba – Kaba 4.52 km² atau sekitar 8,43% dari luas kecamatan dan sekitar 0,54% dari luas Kabupaten terdiri dari 10 Banjar Dinas / dusun yang meliputi : Banjar dinas Pilisan, Juntal, Beringkit, Senguan, Gaduh, Dualang, Buading, Dauh Yeg, Daging Uma, dan tegal kepuh. Banyaknya sarana pendidikan adalah 1 Taman Kanak – kanak, 3 Sekolah Dasar dan 1 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Jumlah penduduk 7132 jiwa dengan sebaran 3624 berjenis kelamin laki – laki dan 3487 berjenis kelamin perempuan.

3.2 Konversi Lahan Pertanian.

Berdasarkan hasil analisis peta penggunaan lahan yang kemudian dianalisis melalui aplikasi pengolahan data pemetaan dengan Software ArcGis 10.1, pemantauan aktivitas pemanfaatan lahan tahun 2008 sampai dengan tahun 2018, maka diperoleh hasil perkembangan konversi lahan pertanian selama 10 tahun terakhir. Adapun besaran konversi lahan yang terjadi adalah sebagai berikut 1078 ha pada tahun 2008, 703 ha pada tahun 2011 menjadi 578 pada tahun 2016 dan menjadi 285 ha pada tahun 2018. Sehingga dari mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2018 telah terjadi konversi lahan pertanian sawah sebesar 793 ha lahan atau 79,3 ha / tahun jumlah lahan pertanian berubah menjadi lahan non pertanian.



Gambar 1. Tata guna lahan desa Kaba – kaba Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan

3.3 Faktor – faktor yang mempengaruhi konversi lahan.

Hasil kajian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi konversi lahan yang melalui wawancara kepada kepala desa dan 25 perwakilan masyarakat desa didapatkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi konversi lahan adalah sebagai berikut :

- a. Bertambahnya anggota keluarga yang menikah sehingga perlu lahan untuk membangun pekarangan rumah sendiri, sehingga lahan pertanian dialih fungsikan menjadi permukiman.
- b. Lahan pertanian yang sudah tidak produktif, karena sistem subak yang tidak sampai di lahan persawahan.
- c. Biaya produksi padi mahal tidak sesuai dengan hasil panen.
- d. Dorongan pekerjaan di kota yang lebih menarik dan gaji yang lebih pasti setiap bulannya.
- e. Harga tanah pertanian yang tinggi dijual melalui investor.
- f. Tidak adanya regenerasi sebagai petani di dalam keluarga.
- g. Kebutuhan akan biaya hidup yang tinggi sedangkan hasil pertanian tidak mencukupi.
- h. Teknologi pertanian yang masih tradisional.
- i. Mudahnya mendapatkan dana yang besar dengan cara menjual lahan pertanian.

4. PEMBAHASAN

Alih fungsi lahan di desa Kaba – Kaba memang tidak bisa dihindari tetapi berpeluang untuk dikendalikan dengan laju alih fungsi yang lebih rendah. Pengelolaan optimal lahan pertanian dapat dicapai dengan mempertahankan fungsi lahan sawah dalam priode waktu .

Faktor utama pendorong alih fungsi lahan pertanian adalah pengembangan permukiman dan lahan pertanian yang

tidak produktif sebagai akibat keterbatasan sumberdaya air dan juga pengadaan infrastruktur dan sarana pelayanan umum untuk menunjang pengembangan kawasan wisata di desa Kaba – kaba.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kajian ini adalah terjadi konversi lahan dari tahun 2008 sampai dengan 2018 sebesar 793 ha selama 10 tahun, atau 79,ha/ tahun. Hal ini menunjukkan bahwa konversi lahan terjadi secara besar – besar dalam pemenuhan perkembangan perekonomian. Hal ini diperkuat dengan adanya factor – factor pendorong terjadinya konversi lahan yaitu factor ekonomi, factor pertambahan penduduk dan factor teknologi.

Upaya pengendalian alih fungsi lahan sawah antara lain dengan *Compensatting Policies* dan pembatasan dalam jual beli lahan produktif.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Puji Syukur kehadirat Tuhan YME atas berkat rahmat – Nya penulis daolat menyelesaikan artikel jurnal ini denan baik. Terima Kasih penulis sampaikan kepada Universitas PGRI Adi Buana Surabaya melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat dengan bantuan dana Hibah Penelitian Adi Buana yang memberikan Bantuan dana sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. M. M. Dwipradnyana, W. Windia, and I. M. Sudarma, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan serta Dampaknya Terhadap

- Kesejahteraan Petani : Kasus di Subak Jadi , Kecamatan Kediri , Kabupaten Tabanan Pendahuluan,” *Manaj. Agribisnis*, vol. 3, no. 1, pp. 34–42, 2015.
- [2] A. A. S. A. Widyastuty, “Tri Hita Karana dalam Pengendalian Perkembangan Pola Permukiman di Desa Kaba - Kaba Tabanan bali,” in *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian (SNHRP - 1) Inovasi Teknologi dan Pendidikan Guna Mewujudkan Indonesia Sejahtera di Era Industrialisasi 4.0*, 2018, pp. 546–554.
- [3] Suharyanto, K. Mahaputra, N. N. Arya, and J. Rinaldi, “Faktor Penentu Alih Fungsi Lahan Sawah di Tingkat Rumah Tangga Petani dan Wilayah di Propinsi Bali,” *Pengkaj. dan Pengemb. Teknol. Pertan.*, vol. 1, no. 2016, pp. 9–22, 19AD.
- [4] G. B. A. Wicaksana and I. W. Y. A. Putra, “Pemanfaatan Pariwisata Terhadap Keberlanjutan Lahan Pertanian di Bali,” in *Seminar Nasional Desain dan Arsitektur*, 2018, pp. 485–492.
- [5] A. Pakpahan and A. Anwar, “Faktor - faktor yang mempengaruhi Konversi Lahan Sawah,” *Repos. Publ. Kementeri. Pertan. Republik Indones. J. Agro Ekon.*, pp. 62–74, 2016.